



Coronavirus: Pelajaran dari Sebuah Pandemi

12 Maret 2020

Apa yang dapat kita pelajari dari penyebaran global yang cepat dari Coronavirus (COVID-19), sekarang hadir di lebih dari 100 negara dan sudah memiliki dampak yang sangat menghancurkan pada anggota dan pekerja IUF di berbagai wilayah?

Kita membayar harga dari penghematan yang dipaksakan yang dilakukan selama beberapa dekade. Sangat sedikit ditemukan pemerintah yang siap dengan segala perlengkapan untuk mengelola epidemi pada intensitas seperti ini karena sistem kesehatan di mana-mana telah terpukul oleh penyusutan (*cutback*) dan privatisasi selama puluhan tahun. Di sebagian besar negara miskin, dan di negara seperti di Amerika Serikat yang makmur, di mana virus ini menyebar dengan cepat, perawatan kesehatan masyarakat terbatas atau malah tidak ada. Petugas kesehatan di mana-mana bekerja terlalu banyak, dibayar rendah dan berjuang dengan kurangnya infrastruktur dan pasokan medis dasar. Investasi berkelanjutan dalam perawatan kesehatan dasar sangat dibutuhkan untuk mengatasi COVID-19 dan mempersiapkan pandemi yang mungkin akan muncul di masa depan yang telah diinformasikan oleh para ahli sebelumnya, dan investasi itu harus dibuat permanen.

Jutaan pekerja di negara-negara miskin menderita atas ketiadaan air minum; sarana mencuci tangan dan kebersihan dasar karena tindakan pencegahan virus tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa adanya ketentuan darurat dalam skala yang sistematis. Hal tersebut juga sulit diimplementasikan di berbagai sektor, di mana waktu kerja menjadi begitu buruk sehingga pekerja tidak punya waktu bahkan untuk ke toilet. Pengusaha harus dipaksa untuk menerima peningkatan 'down time' (waktu selama mesin, terutama komputer, tidak digunakan atau inaktif) untuk memungkinkan langkah-langkah sanitasi yang memadai, dan mereka tidak akan menyerah tanpa perlawanan. Otoritas publik harus turun tangan.

Kasualisasi kerja yang sangat besar dan meningkatnya ketidakamanan ekonomi selama beberapa dekade terakhir menyebabkan banyak pekerja berpotensi terus bekerja dan bukannya mengkarantina diri secara mandiri dan sukarela.

Sayangnya, pekerja sebagai calon korban dan sebagai vektor penyebaran virus, tetap berada di luar ruang lingkup perencanaan dalam menghadapi darurat virus.

Pernyataan bersama tentang krisis di bidang pariwisata oleh Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) dan Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) menyerukan tanggapan terhadap pernyataan "melibatkan setiap bagian dari rantai nilai pariwisata termasuk badan publik, perusahaan swasta, dan wisatawan". Pernyataan yang disampaikan pada 11 Maret menunjukkan penghormatan terhadap "solidaritas sektor pariwisata dan wisatawan individu". Dalam skenario ini pekerja di bidang pariwisata - sektor yang menyumbang lebih dari 10 persen lapangan kerja global - bahkan tidak ada. Absen dari 'rantai nilai', mereka bisa jadi mengalami alih tugas dari yang tadinya bekerja di hotel-hotel beralih menjadi pusat karantina yang diimprovisasi, sebuah pengganti yang justru berpotensi mematikan dalam upaya memenuhi kebutuhan akan kesehatan masyarakat. Ini adalah resep yang memungkinkan penularan lebih lanjut ketika tujuan utamanya adalah menahan agar virus tidak semakin menebar.

Kegentingan ekonomi dan sosial menjadi amunisi penyebaran Coronavirus, namun tidak ditangani, baik oleh pemerintah nasional atau oleh WHO. Ketika menahan penyebaran virus menjadi agenda yang penting, seharusnya pekerja tidak boleh dipaksa untuk memilih antara tidak menerima upah atau melanjutkan pekerjaan dengan risiko terpapar virus dan menyebarkannya kepada orang lain. Namun Partai Republik di Senat Amerika Serikat telah memblokir tagihan untuk memberikan upah bagi pekerja yang sakit atau telah mengikuti saran dari Pusat Pengendalian Penyakit (CDC) federal untuk mengkarantina diri selama 14 hari. Dana untuk mengkompensasi pendapatan yang hilang 'universal sick pay' atau upah sakit universal, harus segera disediakan di tingkat nasional dan internasional. Serikat pekerja harus dilibatkan di setiap tingkatan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan aplikasi mereka jika program akan diberlakukan. Dan WHO, sebagai badan global yang bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan masyarakat, harus mengadvokasi untuk melindungi pekerjaan dan pendapatan sebagai tindakan kesehatan masyarakat yang penting.

Mayoritas pekerja di sektor IUF dipekerjakan di perusahaan kecil dan menengah. Mereka adalah pihak yang paling tidak siap menghadapi guncangan ekonomi besar. Bagi perusahaan-perusahaan ini dan para pekerja yang mereka

pekerjaan, proposal untuk meningkatkan permintaan dengan mengurangi biaya pinjaman sebagian besar dianggap tidak relevan. Suku bunga tidak pernah lebih rendah. Sejak krisis keuangan 2008, uang murah hanya membiayai *booming* aset untuk orang kaya, mengalihkan investasi dari ekonomi riil dan tindakan yang berarti untuk memerangi krisis iklim, sementara layanan publik dan sistem jaminan sosial tidak dipedulikan. Kondisi keuangan yang tidak stabil, seperti pekerjaan tidak tetap, menciptakan lingkungan yang subur untuk menyebarkan virus.

Pemerintah dan badan-badan supra-nasional perlu bertindak untuk memastikan penyediaan pembiayaan darurat untuk mendukung pendapatan dan pekerjaan, untuk mempertahankan aliran hal tersebut tetap dipenuhi sementara penyebaran virus dibendung, dan berkomitmen untuk mendukung investasi publik yang berkelanjutan. Serikat pekerja harus mengorganisir dan berjuang untuk mewujudkan hal ini.